TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 2 (2026) Page: 2121-2129
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Flipbook-Based Digital Reading Corner as a Strategy to Improve Creative Reading Ability and Students' Literacy Creativity in Junior High School

Elisa Saidah[1], Rido Andhi Yaksa[2], Niswatul Istiana Puji Syafitri[3], Kholifatus Ibramovic[4], Trinil Dwi Turistiani[5]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: 25020074002@mhs.unesa.ac.id, 25020074154@mhs.unesa.ac.id, 25020074248@mhs.unesa.ac.id, 25020074253@mhs.unesa.ac.id, trinilturistiani@unesa.ac.id

ABSTRACT
The low level of creative reading ability and literacy creativity among junior high school (SMP) students is a fundamental problem in Indonesian Language learning. PISA 2022 data placed Indonesia at 69th out of 81 countries with a reading score of 359, well below the OECD average of 476. Meanwhile, conventional reading corners (pojok baca), as the main instrument of the School Literacy Movement (GLS), are considered suboptimal due to limited collections, low interest among digital-native students, and the absence of interactive approaches. This study aims to analyze the characteristics of digital flipbooks as literacy media, identify the limitations of conventional reading corners, design a flipbook-based digital reading corner model, and describe its implementation at the junior high school level. The method used is a library research approach with content analysis of 15 accredited journal articles published between 2021–2025. The results show that digital flipbooks have multimodal, interactive, and flexible characteristics relevant to Generation Z's learning styles. The designed flipbook-based digital reading corner model includes four components: digital content curation, reading day sessions, creative reflection, and digital literacy portfolios. Implementation of this model in Grade VIII Indonesian Language learning significantly improved student engagement and creative reading ability. These findings confirm that integrating flipbooks into a digital reading corner ecosystem is an adaptive and sustainable literacy strategy in the digital era.

Keywords: digital reading corner, flipbook, creative reading, digital literacy, junior high school

PENDAHULUAN
Kemampuan literasi merupakan fondasi utama dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, literasi tidak lagi dipahami secara sempit, melainkan juga sebagai kemampuan membaca dan menulis secara mekanis. Literasi telah berkembang menjadi kemampuan multidimensi yang mencakup berpikir kritis, mengolah informasi secara bermakna, dan menciptakan gagasan melalui teks (Antoro, Boeriswati, & Leiliyanti, 2021). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, membaca kreatif dan daya cipta literasi menjadi dua aspek yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan secara sistematis dan berkelanjutan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Meskipun demikian, kenyataan di lapangan masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Data *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada peringkat ke-69 dari 81 negara peserta dengan skor membaca 359, jauh di bawah rata-rata negara-negara OECD yang mencapai 476 (OECD, 2023). Penelitian Antoro et al. (2021) di SMP Negeri 107 Jakarta mengungkapkan bahwa kegiatan literasi yang berjalan cenderung tidak efektif karena siswa lebih berfokus pada aktivitas merangkum daripada memahami bacaan secara kritis, dan tidak semua siswa menguasai strategi membaca yang tepat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa persoalan literasi di SMP bukan semata-mata soal keterbatasan bahan bacaan, melainkan menyangkut kualitas pendekatan dan media literasi yang digunakan.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merespons persoalan ini dengan meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2016. Salah satu instrumen utama GLS adalah pojok baca, yaitu sudut ruang kelas yang dilengkapi koleksi bahan bacaan. Penelitian Rumakaway, Soumokil, dan Hatala (2022) menunjukkan bahwa pojok baca berkontribusi nyata dalam meningkatkan literasi siswa SMP. Namun, saat ini implementasinya masih mengalami berbagai hambatan, terutama terkait keterbatasan keragaman koleksi, kurangnya pembaruan bahan bacaan, dan rendahnya partisipasi siswa yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital.

Tantangan ini semakin nyata mengingat karakteristik belajar generasi Z yang cenderung visual, interaktif, dan serba digital. Ambarita, Kaharuddin, dan Batubara (2024) menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam program literasi sekolah terbukti lebih efektif meningkatkan keterlibatan aktif siswa dibandingkan pendekatan konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi yang mampu menjembatani kebiasaan digital siswa dengan aktivitas membaca yang bermakna dan merangsang kreativitas.

Salah satu inovasi teknologi yang dinilai cocok dan relevan untuk kebutuhan tersebut adalah flipbook digital. Flipbook adalah media berbasis teknologi yang menyajikan konten berupa teks, gambar, audio, dan video secara secara terpadu dalam format buku elektronik interaktif yang dapat diakses melalui berbagai perangkat digital. Mirnawati dan Fabriya (2022) membuktikan bahwa media flipbook efektif digunakan dalam kegiatan literasi Bahasa Indonesia dengan tingkat penerimaan siswa mencapai lebih dari 78%. Sementara itu, Yantik, Yuwana, dan Hendratno (2023) menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis flipbook secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar, sebuah temuan yang membuka peluang besar untuk diterapkan di jenjang SMP.

Meskipun penelitian tentang flipbook maupun pojok baca secara terpisah telah menunjukkan hasil yang menjanjikan, namun penelitian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam model pembelajaran sistematis yang berfokus pada pengembangan membaca kreatif dan daya cipta literasi siswa SMP masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi basis urgensi artikel ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik flipbook sebagai media pendukung membaca kreatif, untuk mengidentifikasi keterbatasan pojok baca konvensional, untuk merancang bagaimana desain model pojok baca digital berbasis flipbook dan untuk mendeskripsikan implementasi model tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena relevan untuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan mengintegrasikan fenomena berdasarkan sumber-sumber tertulis yang telah ada, tanpa melakukan intervensi langsung terhadap subjek penelitian (Zed, 2008). Pendekatan kualitatif, sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2019), sangat sesuai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

digunakan untuk penelitian yang berfokus pada makna, konteks, dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena pendidikan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 15 artikel jurnal ilmiah terakreditasi yang diterbitkan dalam rentang 2021–2025, dengan kata kunci pencarian meliputi *flipbook*, pojok baca digital, literasi membaca, membaca kreatif, dan pembelajaran Bahasa Indonesia SMP. Pencarian dilakukan melalui pangkalan data Google Scholar, jurnal SINTA (*Science and Technology Index*), dan portal jurnal Garuda. Kriteria inklusi meliputi, (a) artikel terpublikasi di jurnal terakreditasi SINTA 1–5, (b) berfokus pada variabel yang relevan, dan (c) menggunakan desain penelitian yang jelas.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu, (1) reduksi data, yaitu memilah dan memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, (2) penyajian data, yaitu menyusun informasi secara sistematis berdasarkan tema-tema yang muncul, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari artikel jurnal, dokumen kebijakan nasional GLS, dan laporan PISA. Sintesis lintas studi (*cross-study synthesis*) digunakan untuk membangun model pojok baca digital berbasis flipbook yang kohesif dan berbasis bukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Flipbook Digital sebagai Media Pendukung Membaca Kreatif

Flipbook digital merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berbasis teknologi yang memiliki karakteristik khas dalam mendukung pengembangan membaca kreatif siswa. Secara konseptual, flipbook tidak hanya berfungsi sebagai media penyaji teks, tetapi juga sebagai media multimodal yang mengintegrasikan berbagai unsur seperti teks, gambar, audio, animasi, dan video dalam satu kesatuan yang interaktif. Karakteristik ini menjadikan flipbook mampu menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menarik dan kontekstual dibandingkan dengan buku cetak konvensional.

Pertama, flipbook memiliki karakteristik interaktif, sehingga hal ini membuat siswa dapat berinteraksi langsung dengan materi melalui navigasi halaman, tautan aktif, dan integrasi multimedia. Salahuddin, Friska, dan Dilla (2023) membuktikan bahwa *e-book* berbantuan flipbook memiliki tingkat kevalidan 87,5% dan kepraktisan 83,2%, serta mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca di kelas IV SD. Interaktivitas ini menjadi landasan penting dalam membaca kreatif karena siswa tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mengeksplorasi dan menafsirkan isi bacaan.

Kedua, flipbook bersifat multimodal, yaitu adanya keberagaman bentuk penyajian baik secara visual, audio, dan audiovisual. Karakteristik flipbook seperti inilah yang dapat membantu siswa dalam memahami teks lebih mendalam sekaligus merangsang imajinasi mereka. Dalam konteks membaca kreatif, multimodalitas memungkinkan siswa mengembangkan interpretasi yang lebih luas dan menghasilkan gagasan baru berdasarkan stimulus yang beragam. Temuan Andi, Citrawathi, dan Sri Ratna Dewi (2023) mengonfirmasi bahwa media flipbook berbasis pendekatan saintifik pada materi sistem ekskresi kelas XI SMA memiliki skor validitas media sebesar 92% dengan respons positif siswa sebesar 88,4%.

Ketiga, flipbook mampu meningkatkan minat dan motivasi membaca siswa. Tampilan flipbook yang dinamis dan responsif, sesuai dengan karakteristik generasi digital. Hanada, Hetilaniar, dan Murniviyanti (2025) membuktikan bahwa pengembangan media flipbook berbasis Android efektif meningkatkan minat membaca siswa, dengan nilai N-gain sebesar 0,62 pada kategori sedang-tinggi. Peningkatan minat ini menjadi faktor krusial dalam membaca kreatif karena siswa yang terlibat secara emosional dengan teks cenderung lebih aktif mengeksplorasi dan mengembangkan ide dari bacaan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Keempat, flipbook bersifat fleksibel dan mudah diakses. Media ini dapat digunakan melalui smartphone, tablet, maupun laptop tanpa perlu instalasi khusus. Fleksibilitas ini membuat siswa dapat membaca kapan saja dan di mana saja, meningkatkan intensitas membaca yang pada gilirannya memperkuat kemampuan mengolah informasi dan menciptakan gagasan baru. Sari dan Atmojo (2021) menegaskan bahwa bahan ajar digital berbasis flipbook memiliki potensi besar memberdayakan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah.

Kelima, flipbook bersifat adaptif dan inovatif dalam pengembangan konten. Guru dapat menyesuaikan isi flipbook dengan kebutuhan pembelajaran, seperti menambahkan pertanyaan terbuka, aktivitas reflektif, atau tugas kreatif. Dari hal inilah yang membuat flipbook tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), khususnya dalam aspek kreativitas literasi.

Dengan berbagai karakteristik tersebut, flipbook memiliki potensi besar dalam mendukung membaca kreatif. Membaca kreatif tidak hanya menuntut pemahaman isi teks, tetapi juga kemampuan untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan menghasilkan ide baru berdasarkan bacaan. Melalui interaktivitas, multimodalitas, fleksibilitas, serta kemampuannya dalam meningkatkan motivasi belajar, flipbook mampu menciptakan lingkungan literasi yang lebih aktif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa SMP di era digital. Dari hal inilah flipbook dapat dipandang sebagai media pembelajaran yang strategis dalam meningkatkan kemampuan membaca kreatif dan daya cipta literasi siswa. Karakteristik inilah yang menjadi dasar penting dalam pengembangan model pojok baca digital berbasis flipbook dalam penelitian ini.

Keterbatasan Pojok Baca Konvensional dalam Pengembangan Literasi

Pojok baca merupakan sudut ruang kelas yang dirancang sebagai ruang baca informal untuk mendukung GLS. Rahayu, Wahib, dan Besari (2023) menunjukkan bahwa pojok baca memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa karena aksesibilitasnya yang tinggi. Namun dalam praktiknya, pojok baca konvensional menghadapi lima keterbatasan mendasar yang saling berkaitan.

Pertama, keterbatasan koleksi dan relevansi bahan bacaan. Buku yang tersedia sering kali tidak diperbarui secara berkala dan kurang relevan dengan minat, usia, maupun konteks kehidupan sehari-hari siswa. Keterbatasan anggaran sekolah menjadi hambatan utama dalam pembaruan koleksi. Rumakaway et al. (2022) mengidentifikasi bahwa dari 10 SMP yang diteliti di wilayah Seram Bagian Timur, rata-rata hanya memiliki 45–60 judul buku di pojok baca, jauh dari standar minimal yang direkomendasikan GLS.

Kedua, rendahnya minat baca siswa generasi digital. Di tengah dominasi hiburan digital, siswa generasi Z lebih tertarik pada konten audiovisual dibandingkan dengan teks. Ambarita et al. (2024) menemukan bahwa tingkat kunjungan ke pojok baca konvensional mengalami penurunan rata-rata 35% di sekolah-sekolah yang tidak mengintegrasikan teknologi dalam program literasinya. Hal ini mengindikasikan bahwa format statis pojok baca konvensional sudah tidak sepenuhnya relevan dengan karakteristik belajar siswa masa kini.

Ketiga, minimnya pendekatan pembelajaran aktif. Pojok baca konvensional cenderung menempatkan siswa sebagai pembaca pasif tanpa aktivitas lanjutan yang mendorong pemikiran kritis dan kreatif. Antoro et al. (2021) menemukan bahwa sebagian besar kegiatan literasi di SMP masih sebatas merangkum buku, belum sampai pada tahap analisis, evaluasi, dan kreasi yang merupakan level tertinggi dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang sistematis (Taksonomi Bloom).

Keempat, kurangnya dukungan guru dan integrasi kurikulum. Pojok baca kerap dianggap sebagai program sampingan yang terpisah dari pembelajaran inti. Tanpa integrasi yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sistematis ke dalam rencana pembelajaran, pojok baca cenderung tidak dimanfaatkan secara optimal. Penelitian Rahayu et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil mengoptimalkan pojok baca adalah sekolah yang secara eksplisit mengintegrasikan kegiatan pojok baca dalam jadwal pembelajaran dan memberikan penilaian terhadap aktivitas literasi siswa.

Kelima, kurang adanya pemantauan dan umpan balik. Pojok baca konvensional tidak dilengkapi mekanisme untuk memantau perkembangan literasi siswa secara individual. Tanpa adanya data tentang apa yang dibaca siswa, seberapa dalam pemahaman mereka, dan bagaimana perkembangan literasi dari waktu ke waktu, sulit bagi guru untuk menyesuaikan intervensi yang tepat sasaran. Keterbatasan inilah yang menjadi salah satu alasan utama mengapa inovasi berbasis teknologi seperti flipbook digital sangat diperlukan.

Desain Model Pojok Baca Digital Berbasis Flipbook

Merujuk pada analisis karakteristik flipbook dan keterbatasan pojok baca konvensional yang telah diuraikan, penelitian ini merancang model pojok baca digital berbasis flipbook yang terdiri dari empat komponen utama yang saling terintegrasi.

Komponen pertama adalah Kurator Konten Digital. Pada komponen ini, guru berperan sebagai kurator yang memilih, menyusun, dan memperbarui konten flipbook secara periodik sesuai kompetensi dasar Bahasa Indonesia dan minat siswa. Konten meliputi teks naratif, ekspositoris, dan puitis yang dilengkapi dengan elemen multimedia pendukung. Prinsip kurasi mengacu pada konsep *differentiated instruction* agar materi dapat mengakomodasi beragam tingkat kemampuan baca siswa (Tomlinson, 2014 dalam Sari & Atmojo, 2021).

Komponen kedua adalah Sesi Reading Day. Mengadaptasi praktik Nadhiroh (2024), sesi ini dilaksanakan selama 15–20 menit di awal pembelajaran, tiga kali per minggu. Siswa mengakses flipbook melalui smartphone atau tablet pribadi maupun perangkat sekolah. Pada sesi ini, siswa membaca teks dalam flipbook sambil memanfaatkan fitur anotasi digital untuk menandai bagian penting atau mencatat gagasan awal.

Komponen ketiga adalah Refleksi Kreatif. Setelah sesi membaca, siswa diarahkan untuk melakukan aktivitas respons kreatif yang dapat mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi. Aktivitas ini dapat berupa menulis ulang akhir cerita, membuat peta konsep visual, memproduksi konten sederhana berbentuk infografis atau *mind map* digital, dan berdiskusi dalam kelompok kecil tentang interpretasi teks. Yantik et al. (2023) membuktikan bahwa aktivitas pasca-membaca yang terstruktur meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa secara lebih signifikan dibandingkan membaca tanpa aktivitas lanjutan.

Komponen keempat adalah Portofolio Literasi Digital. Setiap karya respons kreatif siswa dikumpulkan dalam portofolio digital berbasis platform sederhana yaitu melalui Google Drive atau LMS sekolah. Portofolio ini berfungsi sebagai instrumen pemantauan terhadap perkembangan literasi individual setiap siswa sekaligus sebagai bahan evaluasi guru. Pendekatan portofolio ini sejalan dengan rekomendasi Sari dan Atmojo (2021) tentang pentingnya dokumentasi proses literasi sebagai bagian dari pemberdayaan keterampilan abad ke-21. Keempat komponen dalam flipbook digital ini, dapat membentuk siklus literasi yang berkelanjutan. Kurator menyediakan konten berkualitas → sesi *reading day* membangun kebiasaan membaca → refleksi kreatif mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif → portofolio mendokumentasikan dan memotivasi perkembangan. Siklus ini dirancang untuk mengatasi kelima keterbatasan pojok baca konvensional secara sistematis.

Berikut disajikan tampilan model pojok baca digital berbasis flipbook yang dirancang dalam penelitian ini (lihat Gambar 1). Gambar flipbook tersebut memvisualisasikan secara konkret seluruh komponen model yang telah diuraikan, mulai dari fitur audio narasi dan tautan interaktif sebagai wujud multimodalitas, pertanyaan reflektif dan kamus mini sebagai fasilitator berpikir kritis siswa, hingga ruang ide kreatif dan catatan pribadi sebagai tempat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

portofolio literasi digital siswa.



Gambar 1. Tampilan flipbook digital pada model pojok baca digital berbasis flipbook (ilustrasi konseptual, dibuat dengan bantuan kecerdasan buatan generatif, dimodifikasi oleh peneliti)

Secara struktural, model pojok baca digital berbasis flipbook terdiri atas empat lapisan desain yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain, yaitu (1) lapisan infrastruktur dan akses, (2) lapisan konten flipbook, (3) lapisan aktivitas literasi, dan (4) lapisan asesmen dan refleksi kreatif. Keempat lapisan ini dirancang secara sistematis untuk memastikan bahwa setiap sesi literasi tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi berlanjut pada produksi ide a orisinal dan daya cipta literasi siswa.

Lapisan Pertama yaitu Infrastruktur dan Akses Digital. Lapisan ini merupakan fondasi teknis dari seluruh model. Pojok baca digital diposisikan sebagai sudut khusus di dalam kelas yang dilengkapi dengan perangkat akses digital berupa tablet, komputer, atau gawai siswa yang terhubung dengan platform flipbook. Platform dapat menggunakan aplikasi berbasis web seperti Flipsnack, Heyzine, atau Canva Flipbook yang dapat diakses secara daring maupun luring. Pada lapisan ini, guru berperan sebagai kurator konten yang mengunggah, mengelola, dan memperbarui koleksi flipbook secara berkala sesuai dengan tema pembelajaran dan tingkat kemampuan membaca siswa.

Lapisan Kedua yaitu Konten Flipbook. Konten flipbook yang disediakan dalam pojok baca digital dirancang secara bertingkat sesuai dengan tiga level kemampuan membaca siswa SMP meliputi, level dasar (teks naratif pendek dengan ilustrasi), level menengah (teks eksposisi dengan infografis interaktif), dan level lanjut (teks argumentatif dengan elemen multimedia). Setiap flipbook dilengkapi dengan elemen interaktif berupa tautan audio narasi, pertanyaan reflektif yang muncul di sela halaman, kamus mini untuk kosakata sulit, dan kolom respons digital di mana siswa dapat menuliskan tanggapan, pertanyaan, atau gagasan kreatif mereka secara langsung dalam platform.

Lapisan Ketiga yaitu Aktivitas Literasi Kreatif. Lapisan ini merupakan inti dari model, setiap sesi pojok baca digital dirancang melalui tiga fase aktivitas yaitu fase pra-baca (*brain activation* melalui judul dan gambar flipbook), fase saat membaca (pencatatan gagasan, pertanyaan, dan respons emosional), serta fase pasca-baca (produksi kreatif berupa tulisan pendek, puisi digital, komik sederhana, atau rekaman suara yang diunggah dalam platform). Fase pasca-baca inilah yang secara langsung merangsang daya cipta literasi siswa, karena mereka didorong untuk mentransformasi pemahaman bacaan ke dalam bentuk ekspresi kreatif yang orisinal.

Lapisan Keempat yaitu Asesmen dan Refleksi. Model ini dilengkapi dengan sistem

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

asesmen autentik yang terintegrasi dalam platform digital. Guru dapat memantau aktivitas membaca siswa secara *real-time*, melihat produk kreatif yang dihasilkan, serta memberikan umpan balik langsung melalui fitur komentar. Portofolio digital setiap siswa terbentuk secara otomatis dari akumulasi produk literasi kreatif yang dihasilkan sepanjang semester, sehingga perkembangan daya cipta literasi dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif.

Implementasi Model Pojok Baca Digital Berbasis Flipbook dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP

Implementasi model pojok baca digital berbasis flipbook dapat dilihat dari penerapan kegiatan reading day berbantuan media flipbook dalam pembelajaran. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa SMP, penggunaan flipbook dilakukan sebagai kegiatan awal sebelum pembelajaran inti dimulai. Implementasi model pojok baca digital berbasis flipbook dapat diuraikan melalui studi kasus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, mengacu pada temuan Nadhiroh (2024) dan Fitria (2024) yang meneliti penerapan flipbook dalam konteks pembelajaran yang serupa.

Pada tahap persiapan, guru menyusun flipbook menggunakan platform Canva, Heyzine, atau Flip.PDF Pro yang bersifat gratis dan mudah dioperasikan. Konten flipbook untuk kelas VIII disesuaikan dengan Kompetensi Dasar 3.4 (menelaah struktur dan kebahasaan teks persuasi) dan 4.4 (menyajikan teks persuasi). Flipbook dilengkapi dengan contoh teks persuasi autentik, video ilustrasi konteks, pertanyaan pemantik berpikir kritis, dan rubrik penilaian mandiri.

Pada tahap pelaksanaan, implementasi berlangsung selama empat pekan dengan tiga sesi reading day per minggu. Pekan pertama difokuskan pada pengenalan struktur teks persuasi melalui flipbook, pekan kedua pada analisis kaidah kebahasaan, pekan ketiga pada latihan membaca kreatif dengan mengidentifikasi strategi persuasi dalam teks nyata, dan pekan keempat pada produksi teks persuasi oleh siswa sebagai puncak kreativitas literasi. Nadhiroh (2024) mencatat bahwa setelah penerapan *reading day* berbantuan flipbook, nilai rata-rata keterampilan menulis siswa meningkat dari 65,8 (di bawah KKM 70) menjadi 81,4 (kategori baik).

Pada tahap evaluasi, penilaian dilakukan melalui dua instrument yaitu tes kemampuan membaca kreatif dengan menggunakan rubrik untuk mengukur pemahaman literal, inferensial, kritis, dan kreatif. Lalu yang kedua yaitu penilaian portofolio untuk mengevaluasi konsistensi partisipasi, kedalaman refleksi, dan kreativitas respons setiap siswa. Fitria (2024) menemukan bahwa penerapan media flipbook dalam pembelajaran membaca pemahaman meningkatkan rata-rata skor pemahaman siswa sebesar 22,3% dibandingkan pembelajaran konvensional.

Dari hasil implementasi tersebut, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata siswa yang belajar tanpa flipbook masih berada di bawah standar ketuntasan, sedangkan setelah menggunakan flipbook mengalami peningkatan yang signifikan dan mencapai kategori berhasil. Dari hal inilah, pojok baca digital berbasis flipbook yang diterapkan dalam kegiatan belajar di SMP dapat dilakukan melalui pembiasaan membaca digital sebelum pembelajaran, penggunaan media interaktif dalam penyampaian materi, serta kegiatan lanjutan yang mendorong siswa aktif. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, minat baca, serta hasil belajar. Sebagai contoh penerapan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII, guru menyediakan flipbook berisi materi dan contoh teks. Siswa melakukan kegiatan membaca (*reading day*) sebelum pembelajaran dimulai. Selanjutnya, siswa diminta menulis atau merespon isi bacaan, kemudian guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa. Model ini membuat siswa lebih siap mengikuti pembelajaran karena sudah memiliki gambaran awal dari materi yang dipelajari.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pojok baca digital berbasis flipbook merupakan inovasi yang tepat untuk mengatasi tantangan literasi siswa SMP di era digital. Model ini mengatasi keterbatasan pojok baca konvensional, baik dari aspek kurangnya keragaman bahan bacaan, rendahnya partisipasi siswa, serta minimnya integrasi teknologi dalam aktivitas literasi. Dengan flipbook, proses membaca berubah dari aktivitas pasif menjadi interaktif, menyenangkan, dan merangsang kreativitas siswa. Karakteristik flipbook yang mencakup interaktivitas, multimodalitas, fleksibilitas lintas perangkat, dan kemampuan meningkatkan motivasi belajar menjadikannya media yang selaras dengan karakteristik belajar generasi digital. Melalui empat komponen model yang dirancang yaitu, kurator konten digital, sesi *reading day*, refleksi kreatif, dan portofolio literasi digital, membuat aktivitas membaca siswa tidak lagi menjadi aktivitas pasif, melainkan proses aktif yang mendorong siswa mengolah, menafsirkan, dan menghasilkan respons kreatif terhadap teks.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pojok baca digital berbasis flipbook pada pembelajaran Bahasa Indonesia berdampak positif terhadap keterlibatan dan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan *reading day*, siswa lebih aktif dalam mengolah materi, menyampaikan gagasan, serta menciptakan karya sederhana dari bacaan yang dipelajari. Pembelajaran yang sebelumnya monoton kini menjadi lebih beragam dan melibatkan partisipasi siswa.

Berdasarkan kajian literatur dan sintesis lintas studi, implementasi model ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII SMP terbukti berdampak positif terhadap keterlibatan siswa, kemampuan membaca kreatif, dan pembentukan kebiasaan literasi yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi flipbook dalam ekosistem pojok baca digital layak dijadikan alternatif strategi literasi di SMP. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan uji empiris dengan desain kuasi-eksperimental atau penelitian tindakan kelas (PTK) untuk mengukur efektivitas model ini secara lebih terukur dan tervalidasi di berbagai konteks sekolah, termasuk sekolah dengan keterbatasan infrastruktur digital. Selain itu, pengembangan instrumen penilaian membaca kreatif yang komprehensif dan terstandarisasi perlu menjadi prioritas dalam agenda penelitian literasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, R., Kaharuddin, K., & Batubara, M. I. (2024). Meningkatkan budaya literasi siswa melalui pojok baca berbasis digital. *Dedikasi Sains dan Teknologi (DST)*, *4*(2), 193–203. https://doi.org/10.47709/dst.v4i2.4796

Andi, I. N., Citrawathi, D. M., & Sri Ratna Dewi, N. P. (2023). Media pembelajaran berbasis flipbook pada materi sistem ekskresi untuk meningkatkan literasi sains siswa kelas XI SMA. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 21–28. https://doi.org/10.23887/jmt.v3i1.52961

Antoro, B., Boeriswati, E., & Leiliyanti, E. (2021). Hubungan antara kegiatan literasi dengan prestasi belajar siswa di SMP Negeri 107 Jakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(2), 145–157. https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2394

Fitria, A. (2024). Penerapan metode pembelajaran Cooperative Integrated Reading Composition (CIRC) berbasis media flipbook dalam meningkatkan membaca pemahaman siswa. *Academy of Education Journal*, *15*(1), 240–249. https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2161

Hanada, D., Hetilaniar, H., & Murniviyanti, L. (2025). Pengembangan media pembelajaran flipbook berbasis Android untuk meningkatkan minat membaca siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(9), 10444–10447. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.7412

Mirnawati, L. B., & Fabriya, R. A. V. (2022). Penerapan media flipbook untuk meningkatkan literasi membaca siswa SD. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

(JP2SD), *10*(1), 22–38. https://doi.org/10.22219/jp2sd.v10i1.19959

Nadhiroh, A. A. (2024). *Pengaruh reading day berbantuan media flipbook terhadap keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Atap Loceret tahun pelajaran 2023/2024*. [Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri].

OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/53f23881-en

Rahayu, T., Wahib, A., & Besari, A. (2023). Peran pojok baca dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 385–395. https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5211

Rumakaway, S. M., Soumokil, A., & Hatala, R. (2022). Peranan pojok baca dalam meningkatkan literasi siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Seram Bagian Timur. *Jurnal Pendidikan Tambusai,* 6(2), 9286-9294. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4085

Salahuddin, A., Friska, S. Y., & Dilla, A. A. O. (2023). Pengembangan e-book cerita bergambar pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen membaca berbantukan flipbook maker. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(1), 149–158. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.431

Sari, F. F. K., & Atmojo, I. R. W. (2021). Analisis kebutuhan bahan ajar digital berbasis flipbook untuk memberdayakan keterampilan abad 21 peserta didik. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 6079–6085. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1790

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-2). Alfabeta.

Yantik, F., Yuwana, S., & Hendratno. (2023). Peningkatan literasi membaca siswa kelas V SD menggunakan media pembelajaran berbasis flipbook. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, *18*(1), 7–15. https://doi.org/10.21009/JIV.1801.1

Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan* (Edisi ke-2). Yayasan Obor Indonesia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135